



Vol. 4 No.1 (2026) : Januari-Juni 2026

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN : 2961-9270

DOI : <https://doi.org/10.66801/ryd.v4i1.273>

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ANAK

¹Deni Putra Ardiyana, ²Trisandi, ³Ibrahim Sirait

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjungbalai

¹deniputra@staini.ac.id, ²trisandi@staini.ac.id, ³ibrahimsirait@staini.ac.id

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain memenuhi kebutuhan fisik, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, motivasi, dan membentuk kebiasaan belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi anak serta mengidentifikasi bentuk pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan pola asuh, pendidikan keluarga, motivasi belajar, dan prestasi anak. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tahap pengumpulan, reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung memberikan dampak positif terhadap prestasi anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter berlebihan dapat menimbulkan tekanan, sedangkan pola asuh permisif dapat melemahkan disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pola asuh perlu disesuaikan dengan usia, karakter, kebutuhan, dan kondisi anak melalui pendampingan belajar, komunikasi positif, penghargaan terhadap proses, pembiasaan belajar, serta keteladanan orang tua.

Kata Kunci : pola asuh orang tua, prestasi anak, pendidikan keluarga, motivasi belajar, perkembangan anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan pengalaman yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Pendidikan juga berfungsi membantu seseorang mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Dalam proses pendidikan anak, keluarga mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak.

Sebelum seorang anak memasuki lingkungan sekolah, sebagian besar proses interaksi sosialnya berlangsung bersama orang tua dan anggota keluarga. Anak belajar mengenal bahasa, norma, kebiasaan, tanggung jawab, cara berkomunikasi, serta berbagai perilaku melalui pengalaman sehari-hari di rumah. Oleh sebab itu, keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses tersebut. Tanggung jawab orang tua tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan, tetapi juga mencakup kebutuhan pendidikan dan psikologis anak. Orang tua perlu memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, bimbingan, dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

Cara orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak dapat disebut sebagai pola asuh. Pola asuh menggambarkan pola interaksi yang dilakukan secara berulang antara orang tua dan anak. Interaksi tersebut dapat berupa pemberian aturan, pengawasan, komunikasi, penghargaan, pemberian konsekuensi, pendampingan, serta bentuk perhatian lainnya.

Baumrind mengemukakan bahwa pola pengasuhan dapat dibedakan berdasarkan tingkat tuntutan dan responsivitas orang tua terhadap anak. Perbedaan tersebut melahirkan pola pengasuhan yang memiliki karakteristik tersendiri dan memberikan pengalaman yang berbeda terhadap perkembangan anak (Baumrind, 1966).

Dalam konteks pendidikan, pola asuh memiliki hubungan dengan pembentukan kebiasaan belajar anak. Anak yang dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab, dan memperoleh dukungan emosional yang cukup memiliki lingkungan yang lebih kondusif untuk mengembangkan kebiasaan belajar. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh tekanan atau kurang memberikan perhatian dapat menjadi hambatan bagi perkembangan anak.

Prestasi anak merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat keberhasilan proses pendidikan. Meskipun demikian, prestasi tidak seharusnya hanya dipahami sebagai nilai ujian atau peringkat di kelas. Prestasi juga dapat berupa perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, keterampilan sosial, kedisiplinan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, serta pencapaian dalam bidang seni, olahraga, dan kegiatan lainnya.

Slameto menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal antara lain mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mempunyai kontribusi penting dalam proses pencapaian hasil belajar.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat orang tua yang memandang prestasi anak hanya berdasarkan nilai akademik. Anak dituntut memperoleh nilai tinggi, masuk peringkat tertentu, atau memenangkan berbagai kompetisi. Pada kondisi tertentu, perhatian terhadap prestasi memang dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat. Akan tetapi, tuntutan yang terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kondisi anak dapat menimbulkan tekanan psikologis.

Sebaliknya, terdapat pula orang tua yang memberikan kebebasan sangat luas kepada anak tanpa aturan dan pengawasan yang memadai. Kebebasan memang penting dalam perkembangan anak karena dapat mendorong kreativitas dan kemandirian. Namun, kebebasan tanpa batas dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, menaati aturan, dan menyelesaikan tanggung jawab.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pola asuh membutuhkan keseimbangan. Orang tua perlu memberikan kasih sayang sekaligus batasan, memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab, serta memberikan dukungan tanpa mengambil alih seluruh tugas anak.

Santrock menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Lingkungan keluarga menjadi salah satu konteks yang memberikan pengalaman penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Santrock, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan pola asuh orang tua menjadi tema yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan prestasi anak. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pola asuh diterapkan, bentuk pola asuh yang dapat mendukung perkembangan anak, serta strategi yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pencapaian prestasi.

KAJIAN TEORI

Konsep Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam proses membimbing, mendidik, mengarahkan, mengawasi, dan memberikan perlindungan. Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga.

Pola asuh bukan sekadar tindakan memberikan aturan. Di dalamnya terdapat dimensi komunikasi, perhatian, kasih sayang, kontrol, tuntutan, dukungan, penghargaan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berkembang.

Baumrind menempatkan kontrol dan responsivitas sebagai unsur penting dalam pengasuhan. Orang tua yang memberikan tuntutan tetapi tetap responsif terhadap kebutuhan anak memiliki karakteristik pengasuhan yang berbeda dengan orang tua yang hanya menekankan kontrol (Baumrind, 1967).

Dengan demikian, kualitas pola asuh dapat dilihat dari bagaimana orang tua menggabungkan tuntutan terhadap anak dengan perhatian terhadap kebutuhan anak.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis atau authoritative ditandai oleh adanya aturan yang jelas sekaligus komunikasi yang terbuka. Orang tua memiliki harapan terhadap anak, tetapi harapan tersebut disampaikan dengan cara yang dapat dipahami.

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Anak tidak sepenuhnya bebas, tetapi juga tidak diperlakukan sebagai objek yang hanya menerima perintah. Pola ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengambil keputusan dan memahami konsekuensi dari pilihannya. Baumrind menemukan bahwa pola pengasuhan authoritative berkaitan dengan karakteristik perkembangan yang positif pada anak, termasuk kompetensi dan kemandirian (Baumrind, 1966).

Dalam konteks pendidikan, orang tua dapat menerapkan pola demokratis dengan menyusun jadwal belajar bersama anak, menentukan aturan penggunaan gawai, mendiskusikan kesulitan belajar, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih strategi belajar yang sesuai.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang tinggi dan tuntutan kepatuhan yang kuat. Orang tua cenderung menetapkan aturan secara tegas dan anak diharapkan mematuhi aturan tersebut.

Disiplin memang dibutuhkan dalam pendidikan anak. Akan tetapi, disiplin yang terlalu keras dapat berbeda dengan disiplin yang bersifat mendidik. Ketika aturan diberikan tanpa komunikasi dan tanpa mempertimbangkan kondisi anak, anak dapat mengalami tekanan.

Dalam konteks akademik, orang tua yang terlalu menekankan nilai dapat membuat anak berorientasi pada hasil semata. Anak mungkin belajar karena takut mendapatkan hukuman, bukan karena memiliki kesadaran untuk berkembang.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang relatif besar kepada anak. Orang tua cenderung memberikan sedikit batasan dan pengawasan. Kebebasan dapat menjadi hal positif apabila digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Namun, anak tetap membutuhkan struktur dan batasan untuk belajar bertanggung jawab.

Menurut Hurlock, perkembangan anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Hurlock, 2011). Oleh karena itu, kebebasan sebaiknya diberikan secara bertahap.

Pola Asuh Tidak Terlibat

Pola asuh tidak terlibat menggambarkan kondisi ketika orang tua kurang memberikan perhatian, pengawasan, dan dukungan terhadap anak.

Kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan salah satu sumber dukungan yang penting dalam perkembangan pendidikan. Anak membutuhkan perhatian bukan hanya ketika memperoleh prestasi, tetapi juga ketika menghadapi kegagalan dan kesulitan.

Pengertian Prestasi Anak

Prestasi anak merupakan pencapaian yang diperoleh setelah melalui proses belajar atau latihan. Prestasi dapat bersifat akademik maupun nonakademik.

Dalam pendidikan formal, prestasi akademik sering dilihat dari nilai hasil belajar. Namun, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan anak dengan nilai tinggi. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan karakter, keterampilan sosial, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian.

Uno menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran dalam menentukan intensitas usaha seseorang dalam mencapai tujuan belajar (Uno, 2019). Oleh karena itu, upaya meningkatkan prestasi perlu memperhatikan motivasi anak.

Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Anak

Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi kemampuan, minat, motivasi, kondisi kesehatan, kebiasaan belajar, dan kondisi psikologis. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, fasilitas pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Slameto mengelompokkan faktor keluarga sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa (Slameto, 2015). Keluarga dengan komunikasi yang baik dapat memberikan dukungan emosional kepada anak. Sebaliknya, konflik keluarga yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan anak dalam belajar.

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

Orang tua memiliki beberapa peran dalam pendidikan anak, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, pengawas, dan teladan.

Sebagai pendidik, orang tua memberikan dasar nilai dan kebiasaan. Sebagai pembimbing, orang tua membantu anak menghadapi kesulitan. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan ketika anak mengalami kegagalan.

Orang tua juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kebutuhan belajar sesuai kemampuan keluarga. Fasilitas tersebut tidak selalu harus berupa perangkat mahal. Lingkungan belajar yang tenang, buku, waktu, dan perhatian juga merupakan fasilitas penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan prestasi anak. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena berdasarkan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber akademik.

Sumber data penelitian berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal, karya akademik, dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan pembahasan, kredibilitas akademik, dan keterkaitan dengan variabel yang dikaji. Literatur yang digunakan meliputi sumber mengenai psikologi perkembangan, pendidikan, motivasi belajar, dan pola asuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi sumber yang membahas pola asuh orang tua, perkembangan anak, motivasi belajar, dan prestasi. Selanjutnya, sumber tersebut dibaca dan dicatat bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul diseleksi untuk menentukan informasi yang paling relevan. Data kemudian disajikan berdasarkan tema dan dianalisis dengan membandingkan berbagai pendapat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis keseluruhan.

Keabsahan data dilakukan melalui perbandingan berbagai sumber. Informasi mengenai pola asuh tidak hanya didasarkan pada satu teori, tetapi dibandingkan dengan berbagai literatur yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai hubungan antara pola asuh dan prestasi anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Berhubungan dengan Lingkungan Belajar Anak

Berdasarkan hasil kajian, pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan terciptanya lingkungan belajar anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak memperoleh pengalaman belajar sebelum dan selama mengikuti pendidikan formal.

Orang tua yang memberikan perhatian terhadap pendidikan dapat membantu anak membangun kebiasaan belajar. Perhatian tersebut dapat berupa menanyakan kegiatan sekolah, menyediakan waktu untuk berdiskusi, membantu mengatasi kesulitan, serta memberikan motivasi.

Lingkungan belajar yang baik tidak harus selalu memiliki fasilitas yang lengkap. Faktor yang lebih penting adalah adanya suasana yang tenang, dukungan emosional, aturan yang konsisten, dan kesempatan bagi anak untuk berkonsentrasi.

Penerapan Pola Asuh Demokratis

Penerapan pola asuh demokratis dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam penyusunan aturan. Misalnya, orang tua dan anak menyepakati waktu belajar dan bermain. Kesepakatan tersebut membuat anak memahami bahwa aturan memiliki tujuan. Orang tua

tetap menjadi pihak yang memberikan arahan, tetapi anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat.

Ketika anak mengalami penurunan nilai, orang tua sebaiknya tidak langsung memberikan hukuman. Orang tua perlu mencari penyebabnya. Penurunan prestasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan memahami materi, kurangnya waktu belajar, kelelahan, masalah pertemanan, perubahan kondisi emosional, atau kurangnya motivasi. Pendekatan yang komunikatif dapat membantu orang tua mengetahui masalah sebenarnya.

Pendampingan Belajar

Pendampingan belajar merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua. Namun, pendampingan tidak sama dengan mengerjakan tugas anak.

Orang tua sebaiknya memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Jika anak belum memahami suatu materi, orang tua dapat memberikan penjelasan sederhana atau membantu mencari sumber belajar. Pada tahap berikutnya, anak perlu diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri. Cara tersebut membantu mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Pemberian Motivasi

Motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Orang tua dapat memberikan motivasi melalui penghargaan, dukungan, dan komunikasi positif. Pujian sebaiknya diarahkan pada usaha dan strategi yang dilakukan anak. Misalnya, orang tua dapat mengatakan bahwa usaha anak dalam belajar sudah baik dan perlu dipertahankan.

Pendekatan tersebut dapat membantu anak memahami bahwa kemampuan berkembang melalui proses. Anak juga belajar bahwa kegagalan bukan akhir dari proses pendidikan.

Penerapan Disiplin

Disiplin merupakan bagian penting dari pola asuh. Anak perlu belajar mengenai keteraturan waktu dan tanggung jawab. Orang tua dapat membantu anak membuat jadwal harian. Jadwal tersebut tidak hanya berisi kegiatan belajar, tetapi juga istirahat, bermain, kegiatan keluarga, dan aktivitas lainnya.

Keseimbangan tersebut penting karena anak membutuhkan waktu untuk beristirahat dan bermain. Pendidikan yang hanya berorientasi pada belajar tanpa memperhatikan kebutuhan lain dapat menyebabkan kejenuhan.

Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi positif menjadi salah satu indikator pola asuh yang baik. Anak perlu memiliki kesempatan untuk berbicara dan didengarkan. Komunikasi yang baik tidak berarti orang tua selalu menyetujui keinginan anak. Orang tua tetap dapat mengatakan tidak apabila permintaan anak tidak sesuai dengan aturan atau nilai yang diterapkan keluarga.

Perbedaannya terletak pada cara penyampaian. Penolakan dapat disampaikan dengan alasan yang jelas dan bahasa yang tidak merendahkan.

Penghargaan Terhadap Potensi Anak

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Ada anak yang unggul dalam akademik, sementara anak lainnya memiliki kemampuan seni, olahraga, komunikasi, kepemimpinan, atau teknologi. Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali minat dan potensinya. Prestasi tidak selalu harus berupa nilai tinggi.

Pemahaman tersebut penting agar anak tidak merasa dirinya gagal hanya karena tidak memperoleh peringkat tertentu.

Keteladanan Orang Tua

Anak belajar melalui pengamatan. Perilaku orang tua dapat menjadi model yang ditiru anak. Orang tua yang menginginkan anak disiplin perlu menunjukkan disiplin. Orang tua yang menginginkan anak gemar membaca dapat memperlihatkan bahwa membaca merupakan bagian dari kehidupan keluarga.

Keteladanan memiliki kekuatan karena anak melihat langsung penerapan nilai yang diajarkan.

Penggunaan Gawai dan Teknologi

Teknologi dapat menjadi alat pendukung pendidikan apabila digunakan secara tepat. Anak dapat memanfaatkan internet untuk mencari informasi, membaca sumber belajar, mengikuti pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan. Namun, penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi waktu belajar dan mengganggu pola tidur. Oleh sebab itu, orang tua perlu membuat aturan penggunaan teknologi.

Kerjasama Orang Tua dan Sekolah

Peningkatan prestasi anak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada orang tua maupun sekolah. Keduanya perlu bekerja sama. Guru memiliki informasi mengenai

perkembangan anak di sekolah, sedangkan orang tua memiliki informasi mengenai perilaku anak di rumah.

Komunikasi yang baik dapat membantu menemukan masalah lebih awal. Apabila anak mengalami kesulitan belajar, orang tua dan guru dapat menyusun strategi pendampingan secara bersama.

Pola Asuh Sebagai Dasar Pembentukan Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar tidak terbentuk secara instan. Anak membutuhkan lingkungan yang mendukung agar kebiasaan tersebut berkembang. Orang tua dapat membantu dengan menciptakan rutinitas. Misalnya, anak memiliki waktu tertentu untuk mengerjakan tugas sekolah. Konsistensi dalam rutinitas membantu anak memahami bahwa belajar merupakan bagian dari tanggung jawab.

Pola asuh demokratis memberikan peluang untuk membentuk kebiasaan tersebut tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Keseimbangan Antara Kontrol dan Kebebasan

Kontrol tetap diperlukan dalam pengasuhan. Anak yang belum mampu mengatur dirinya membutuhkan batasan dari orang tua. Namun, kontrol harus berkembang seiring dengan usia anak. Semakin besar usia dan kemampuan anak, semakin besar pula kesempatan yang dapat diberikan untuk mengambil keputusan.

Santrock menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian merupakan bagian penting dari proses perkembangan anak dan remaja (Santrock, 2018). Dengan demikian, orang tua perlu menyesuaikan pola pengasuhan dengan tahap perkembangan anak.

Pola Asuh dan Motivasi Intrinsik

Pola asuh dapat mendukung terbentuknya motivasi intrinsik apabila orang tua menghargai proses dan memberikan kesempatan kepada anak untuk merasa memiliki kendali terhadap pembelajaran. Anak yang belajar hanya karena takut dimarahi atau ingin memperoleh hadiah dapat memiliki motivasi yang bergantung pada faktor eksternal.

Sebaliknya, anak yang memahami manfaat belajar dan merasa memiliki tujuan pribadi akan lebih mampu mempertahankan motivasi. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya tidak menjadikan hukuman dan hadiah sebagai satu-satunya cara untuk mendorong anak belajar.

Dampak Tuntutan Akademik Berlebihan

Tuntutan akademik dapat menjadi motivasi apabila disesuaikan dengan kemampuan anak. Namun, tuntutan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tekanan. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Membandingkan anak dengan teman atau saudara dapat menurunkan kepercayaan diri.

Pujian dan kritik sebaiknya berfokus pada perilaku yang dapat diperbaiki, bukan pada pemberian label terhadap pribadi anak.

Membangun Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu hasil penting dari pola asuh yang efektif. Orang tua perlu secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak sudah mampu melakukan sesuatu sendiri.

Contohnya, pada awal sekolah orang tua mungkin membantu menyiapkan perlengkapan. Setelah anak memahami rutinitas, tanggung jawab tersebut dapat diberikan kepada anak. Pendekatan tersebut mengajarkan bahwa orang tua selalu mendukung, tetapi tidak mengambil alih tanggung jawab anak.

Strategi Praktis Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan hasil kajian, penerapan pola asuh yang mendukung prestasi anak dapat dilakukan melalui beberapa langkah.

- Pertama, membuat kesepakatan keluarga mengenai jadwal belajar.
- Kedua, menyediakan waktu komunikasi setiap hari.
- Ketiga, memberikan apresiasi terhadap usaha anak.
- Keempat, membantu anak menentukan tujuan belajar yang realistis.
- Kelima, menghindari perbandingan dengan anak lain.
- Keenam, memberikan konsekuensi yang mendidik ketika anak melanggar kesepakatan.
- Ketujuh, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalah sendiri.
- Kedelapan, melakukan komunikasi dengan guru.
- Kesembilan, mengawasi penggunaan gawai.
- Kesepuluh, memberikan contoh perilaku disiplin dan bertanggung jawab.

Strategi tersebut dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kondisi masing-masing keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam mendukung prestasi anak. Pola asuh memberikan pengaruh melalui pembentukan lingkungan keluarga, kebiasaan belajar, motivasi, disiplin, kemandirian, kepercayaan diri, dan kondisi emosional anak.

Pola asuh demokratis atau authoritative cenderung memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak karena menggabungkan kehangatan, perhatian, komunikasi, aturan, pengawasan, dan kesempatan untuk mandiri. Orang tua tetap memberikan batasan, tetapi batasan tersebut disertai penjelasan dan komunikasi.

Pola asuh otoriter yang terlalu ketat dapat menyebabkan anak mengalami tekanan apabila tuntutan tidak sesuai dengan kemampuan anak. Sementara itu, pola asuh permisif yang tidak disertai batasan dapat menyebabkan rendahnya disiplin dan tanggung jawab. Kurangnya keterlibatan orang tua juga dapat mengurangi dukungan yang diperlukan anak dalam proses pendidikan.

Penerapan pola asuh yang efektif dapat dilakukan melalui pendampingan belajar, komunikasi positif, pemberian penghargaan terhadap usaha, pembentukan rutinitas, penerapan disiplin yang konsisten, pengawasan penggunaan teknologi, pemberian kesempatan untuk mandiri, dan keteladanan orang tua.

Prestasi anak tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik. Perkembangan karakter, kemandirian, kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan menyelesaikan masalah juga merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga memberikan perhatian terhadap proses perkembangan anak. Anak membutuhkan orang tua yang mampu menjadi pembimbing sekaligus pendukung. Hubungan yang positif antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana pendidikan yang lebih sehat.

Pada akhirnya, peningkatan prestasi anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pola asuh yang tepat, dukungan sekolah, serta lingkungan sosial yang positif dapat menjadi fondasi bagi perkembangan anak yang optimal.

REFERENSI

Baumrind, D. (1966). *Effects of authoritative parental control on child behavior*. Child Development

- Baumrind, D. (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. Genetic Psychology Monographs
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Boston: Pearson.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning*. Boston: Pearson.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.